

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, *PROFITABILITAS* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**FITTY AMANDA FIJRIANI**

**1501035227**

**S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

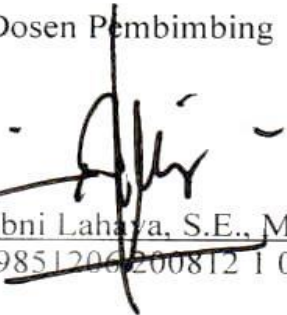
Nama Mahasiswa : Fitty Amanda Fijriani

NIM : 1501035227

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : SI Akuntansi

Menyetujui  
Dosen Pembimbing

  
Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.S.A  
NIP. 19851206200812 1 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si  
NIP. 19620513 198811 2 001

**Lulus Ujian Tanggal : 19 Mei 2022**

## SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*,  
*Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan Terhadap  
Perataan Laba

Nama : Fitty Amanda Fijriani

NIM : 1501035227


Hari : Kamis

Tanggal Ujian : 19 Mei 2022

### TIM PENGUJI

1. Ibnu Abni Lahaya, S.E., M. SA  
NIP. 19851206 200812 1 002
2. Agus Iwan Kesuma, S.E., M.A  
NIP. 19750802 199903 1 001
3. Annisa Abubakar Lahjie, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 19780630 200212 2 002

1. ....  
2. ....  
3. ....



### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana asta nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 13 Juni 2022

Mahasiswa



Fitty Amanda Fijriani

NIM.1501035227

**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitty Amanda Fijriani

NIM : 1501035227

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “ Pengaruh *Debit To Equity, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas* dan *Size* Perusahaan Terhadap Perataan Laba” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih, media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Samarinda, 13 Juni 2022

Yang menvatakan



Fitty Amanda Fijriani

## **RIWAYAT HIDUP**

**Fitty Amanda Fijriani** lahir pada tanggal 22 Agustus 1997 di Samarinda merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Bapak Jurait,S.Ag.,M.H dan Ibu Antung Mariani. Memulai pendidikan pada tahun 2003 SD Negeri 028 Samarinda sampai dengan VI dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan Sekolah pada SMP Negeri 36 Samarinda dan Lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama melanjutkan ke jejang pendidikan di SMA Negeri 7 Samarinda dan berhasil menyelesaikan Studi pada tahun 2015.

Pendidikan di perguruan tinggi dimulai pada tahun 2015 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Kota Samarinda Jurusan Akuntansi Program Studi S1-Akuntansi melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2018 melakukan Program Studi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler angkatan XLIV kelompok Desa Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda.

Samarinda, 13 Juni 2022

Penulis

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia, berkah dan limpahan rahmay-Nya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Debit To Equity, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap Perataan Laba**” ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akutansi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan dan kerendahaan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof.Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Felista Defung, S.E., M.A., Ph.d selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda, Dr. H. Irwansyah, S.E., MM selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda, dan Dr.Zainal Abidin,SE.,MM selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman
4. Ibu Dwi Risma Deviyanti,SE., M.Si., Ak., CA., CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Dr. Wulan Iyhing Ratna Sari, SE, M.Si, CSP selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, dan Dr. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA., CIQaR selaku Koordinator

program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

5. Bapak Ibnu Abni Lahaya, S.E., M.S.A selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar memberi bimbingan, dukungan, pengarahan, perhatian serta masukan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Prof. Hj. Rusdiah Iskandar, M.Si., Ak., CA selaku Dosen Wali selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, khususnya dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan bantuan, pengetahuan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Mulawarman atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
9. Kedua orang tua penulis ayahanda Jurait, S.Ag., M.H, Ibunda Antung Mariani, Nenek tersayang Hj. Siti Mariam, Sodaraku Nur Khafifah Jurdika dan Nur Khalisah Mardilla. Terima kasih atas segala do'a, kesabaran dan kasih sayang serta cinta yang tulus dan ikhlas diberikan kepada penulis.
10. Seluruh keluarga dan saudara-saudara penulis, yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama penulis menyusun karya tulis ini.
11. Untuk sahabat-sabhatku yang terbaik, khususnya Dina, Tuti, Jhony, Fadel, Said, Febriyanti, Mitha, Ull, Gorety, serta rekan-rekan Akuntansi angkatan 2015 Terimakasih atas segala dukungan, bantuan, dan kerja sama selama penulis menjalankan Studi di Universitas Mulawarman sehingga karya tulis ini dibuat.
12. Teman-teman KKN Reguler angkatan 44 kelompok Desa Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda yang juga telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini.



13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu yang telah membantu hingga selesainya karya tulis ini.

Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang diberika secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis sehingga penyelesaian karya tulis ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, demi perbaikan ke arah yang lebih baik penulis mengharapkan kritik, saran dan pendapat dari pembaca. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan berguna dikemudian hari bagi pembaca.

Samarinda, 13 Juni 2022

Penulis,

Fitty Amanda Fijriani

## **ABSTRACT**

Fitty Amanda Fijriani, 2022. *The Effect of Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Profitability, and Firm Size on Income Smoothing.* Under the guidance of Mr. Ibnu Abni Lahaya. This research aimed to examined the effect of the effect of Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, profitability, and firm size on income smoothing in basic chemical industry companies listed on Indonesia Stock Exchange. This research uses purposive sampling in determining sample selection. A total of 7 companies from 78 companies listed in the Indonesia Stock Exchange, with 5 years of observation, from 2016 to 2020, so that obtained 35 research samples. Agency Theory and Positive Accounting Theory are the basic theories used to explained the relationship between variables in this research. Income Smoothing pratice is measured by Eckel Index an Profitability is proxied by Return on Assets. The method used to test the hypothesis is logistic regression analysis. The results of this study found that DER has significant negative effect on income smoothing, DPR has positive significant effect on income smoothing, profitability as proxied by ROA has insignificant negative effect on income smoothing, and firm size has a significant positive effect on income smoothing.

**Keywords:** *income smoothing, debt to equity ratio, dividend payout ratio, profitabilty, firm size*

## ABSTRAK

Fitty Amanda Fijriani, 2022. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**. Di bawah bimbingan Bapak Ibnu Abni Lahaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan pemilihan sampel, diperoleh sebanyak 7 perusahaan dari 78 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan 5 tahun pengamatan, yaitu mulai 2016 hingga 2020, sehingga diperoleh 35 sampel penelitian. *Agency Theory* dan Teori Akuntansi Positif adalah teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Praktik perataan laba diukur dengan Indeks Eckel dan Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset*. Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode statistik regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, DPR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perataan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

**Kata Kunci:** Perataan Laba, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah.....	<b>12</b>
1.3 Tujuan Penelitian .....	<b>12</b>
1.4 Manfaat Penelitian .....	<b>13</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	<b>14</b>
2.1.1 Teori Keagenan( <i>Agency Theory</i> ) .....	<b>14</b>
2.1.2 Teori Akuntansi Positif .....	<b>17</b>
2.2 Perataan Laba .....	<b>19</b>
2.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	<b>22</b>
2.4 <i>Dividend Payout Ratio</i> .....	<b>23</b>
2.5 Profitabilitas .....	<b>25</b>
2.6 Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ).....	<b>27</b>
2.7 Penelitian Terdahulu .....	<b>29</b>
2.8 Kerangka Konseptual dan Teori.....	<b>33</b>
2.9 Pengembangan Hipotesis .....	<b>35</b>
2.9.1 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Perataan Laba .....	<b>35</b>
2.9.2 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> terhadap Perataan Laba ..	<b>37</b>
2.9.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba .....	<b>38</b>
2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba .....	<b>40</b>
2.10 Model Penelitian .....	<b>41</b>

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42
3.1 Definisi Operasional .....	42
3.1.1 Variabel Dependen (Y) .....	42
3.1.1.1 Perataan Laba .....	42
3.1.2 Variabel Independen (X) .....	43
3.1.2.1 Debt to Equity Ratio .....	43
3.1.2.2 Dividend Payout Ratio .....	44
3.1.2.3 Profitabilitas .....	45
3.1.2.4 Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ) .....	46
3.2 Populasi dan Sampel .....	47
3.2.1 Populasi .....	47
3.2.2 Sampel .....	47
3.3 Jenis data dan Sumber Data .....	49
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5 Metode Analisis Data .....	50
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	50
3.5.2 Uji Multikolinieritas .....	51
3.5.3 Analisis Regresi Logistik ( <i>Logistic Regression</i> ) .....	51
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	 56
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	56
4.2 Hasil Penelitian .....	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	56
4.2.2 Uji Multikolinieritas .....	58
4.2.3 Regresi Logistik ( <i>Logistic Regression</i> ) .....	60
4.2.3.1 Menguji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ) .....	60
4.2.3.2 Menguji Kelayakan Model ( <i>Goodness Fit Test</i> ) .....	61
4.2.3.3 Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke R Square</i> ) .....	62
4.2.3.4 Pengujian Hipotesis .....	62
4.3 Pembahasan .....	65
4.3.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Perataan Laba .....	65
4.3.2 Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba .....	67
4.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba .....	69
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba .....	71
 <b>BAB V PENUTUP</b> .....	 73
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Saran .....	75
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 76
 <b>LAMPIRAN</b> .....	 79

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1 Operasional Variabel .....	47
Tabel 3.2 Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Teknik <i>Purposive Sampling</i> ...	49
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif .....	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas .....	59
Tabel 4.3 Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir .....	61
Tabel 4.4 Nilai <i>Hosmer and Lamshow's Goodness of Fit Test</i> .....	61
Tabel 4.5 Nilai <i>Nagelkerke R Square</i> .....	62
Tabel 4.6 Pengujian Hipotesis .....	62

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	35
Gambar 2.2 Model Penelitian .....	41

## DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
DER	Debt to Equity Ratio
DPR	Dividend Payout Ratio
ROA	Return on Assets



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laba merupakan salah satu informasi yang tercakup dalam laporan keuangan yang bisa jadi sumber informasi potensial. Informasi laba dapat digunakan sebagai data untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, juga sering digunakan sebagai dasar untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang serta menaksir resiko investasi (Cecilia, 2012). Selain ada tujuan tertentu dalam pelaporan informasi laba, pihak manajemen juga memiliki keuntungan atas standar pelaporan keuangan. Keuntungan yang dimaksud adanya fleksibilitas di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang membolehkan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang lebih representatif atas keadaan perusahaan sebenarnya. Sehingga keadaan ini akan memicu dan dimanfaatkan oleh manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (Aji dan Mita, 2010).

Hughes (1968) dalam Jogiyanto (2003) mengatakan bahwa nilai pada laporan keuangan semacam laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menimbulkan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan. Namun dalam praktiknya, investor kerap memutuskan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan variabel yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba.

Perataan laba merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan praktik perataan laba (*Income Smoothing*), sehingga jumlah laba pada periode berjalan dengan periode sebelumnya tidak jauh berbeda. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel (akuntansi) semu atau transaksi riil. Jadi, praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif, dimana jumlah laba suatu periode tidak terlalu besar dibandingkan dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba yang dilaporkan tersebut terlihat stabil pertumbuhannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut, membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan pada pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Juniarti dan Carolin,2005).

Informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan bisnis bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang terkait terhadap perusahaan tersebut. Pada

umumnya, pemakai laporan keuangan untuk pihak eksternal khususnya investor lebih menyukai perusahaan dengan laba yang besar dan stabil untuk dapat menginvestasikan uangnya. Laba yang besar dan stabil akan membuat investor merasa lebih aman. Investor, kreditur dan pemangku kepentingan sering kali hanya fokus pada informasi laba, bukan pada prosedur untuk menghasilkan laba tersebut. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 menjelaskan bahwa informasi laba pada suatu perusahaan merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja serta informasi laba dalam melakukan penilaian atas laba yang akan datang. Salah satu tindakan manajemen agar kinerjanya dapat dinilai baik oleh para investor adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan pemilihan keputusan kebijakan akuntansi tertentu oleh perusahaan yang dianggap dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan nilai laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga teknik yaitu: melakukan peningkatan terhadap laba periode saat ini, melakukan pengurangan laba periode ini, dan mengurangi fluktuasi laba dengan melakukan perataan laba (Scott,2000).

Fenomena praktik perataan laba sudah menjadi hal yang seringkali terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, salah satu kasus manajemen laba yang pernah dibahas dalam portal berita adalah kecurigaan manajemen laba yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang membukukan laba bersih Rp 11,56 miliar pada tahun 2018, keadaan ini berbanding terbalik dengan kinerja perusahaan yang mengalami kerugian mencapai Rp 3,09 triliun pada tahun 2017, dan bahkan masih merugi

pada kuartal III 2018 sebesar Rp 1,63 triliun. Lalu PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN mencatat laba bersih Rp 11,56 triliun sepanjang 2018, dimana jumlah laba tersebut naik sebesar 162% atau 3 kali lipat dari laba 2017 yang hanya sebesar Rp 4,42 triliun. Sementara itu PT Pertamina (Persero) mengumumkan laba bersih sebesar Rp 35,99 triliun, yang merupakan peningkatan tajam dari kuartal sebelumnya yang hanya mencatat laba Rp 5 triliun (Arieza, 2019).

Kasus dugaan perataan laba juga ramai diperbincangkan terkait PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada akhir tahun 2019. Hal ini terjadi setelah Jiwasraya mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perusahaan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Sebelumnya pada tahun 2017, Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangan setelah mencatat laba sebesar Rp 360,6 miliar, hal ini diakibatkan adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka seharusnya perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2017 (Hardian, 2020). Pada tahun 2018, kasus manajemen laba juga meruak setelah PT Lippo Karawaci membukukan laba bersih sebesar Rp 1,15 triliun pada semester I 2018 yang melonjak 135% dari laba periode sebelumnya yang hanya sebesar Rp 487 miliar (Tatar, 2020).

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Terdapat banyak faktor yang dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini menganalisis

beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia.

Variabel pertama yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba adalah variabel *Debt Equity Ratio (DER)* yang membuktikan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Kusumaningrostaty dan Mutasowifin (2014) semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menghindari ketentuan yang terdapat dalam perjanjian hutang. Karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pihak yang tidak mempunyai sumber dana, dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, dan memindahkan besarnya denda.

Menurut penelitian Aji dan Mita (2010), DER berpengaruh terhadap perataan laba, dimana jika semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba sebab perusahaan berupaya menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari perjanjian hutang. DER menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham dan dibiayai dari pinjaman. Pengaruh DER terhadap perataan laba diduga karena perusahaan cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami kesulitan untuk melunasi hutangnya pada saat jatuh

tempo yang disebabkan oleh masalah keuangan. Jika hutang perusahaan semakin besar, maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditor akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan.

DER merupakan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan berupa utang dengan pendanaan dari ekuitas (Brigham dan Houston,2010). Dengan menentukan perbandingan total kewajiban dengan total modal akan memberikan kontribusi untuk kemudahan investor dalam mengambil keputusan, jika semakin tinggi rasio DER akan terjadi dampak yang sangat besar pada beban perusahaan terhadap pihak eksternal ditunjukkan dalam tingginya komposisi utang perusahaan dibanding dengan modal perusahaan (Asmara, 2017). Menurut Wahyudi dan Hafiz (2018) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang dan merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa menutupi hutangnya kepada pihak eksternal.

Variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan persentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan. Dalam hal terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat DPR yang tinggi. Namun disisi lain, kebijakan tersebut memiliki resiko yang lebih besar dan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen memastikan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataupun ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan kalau

peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan sinyal positif bagi investor, hal ini disebabkan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan (Lahaya,2017).

Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) DPR adalah perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba per lembar saham yang ditunjukkan melalui hasil rasio. Jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen digambarkan dalam rasio. DPR merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai, DPR merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba, jika terjadi fluktuasi didalam laba maka perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat DPR yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat DPR yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan DPR yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Noviana dan Yuyetta, 2011).

Menurut Sudana (2011), DPR merupakan rasio yang mengukur bagian laba bersih setengah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio yang didapat menunjukkan besaran laba perusahaan. Sebaliknya semakin kecil rasio yang didapat oleh investor, maka inverstor beranggapan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan serta laba yang dihasilkan kecil sehingga perusahaan melakukan perataan laba.

Selain itu, profitabilitas juga dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan. *Profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga *profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. *Profitabilitas* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi,2014). *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya dan daya tarik bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan yaitu *profitabilitas*. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali serta seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka, pada akhirnya pemilik juga berkepentingan jika saham dijual kepada umum (Sunyoto dan Danang, 2013).

*Profitabilitas* diduga mempengaruhi perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat *profitabilitas* perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu rasio *profitabilitas* yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), dimana semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba. Sehingga potensi akan terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen dapat terjadi, dikarenakan tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio



tersebut. Manajemen laba akan memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas masa depan perusahaan.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani oleh pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana data diklasifikasikan dalam besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analisis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Salah satunya perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mendapatkan perhatian lebih, dari pihak luar diantara pemerintah. Pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak. Menurut Dewi (2012) perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Senalajari, 2015). Sedangkan menurut (Nurhayati, 2013) ukuran perusahaan adalah ukuran atau

besarnya aset yang dimiliki perusahaan,. Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih besar dari investor. Menurut Senalajari (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi untuk menghindari munculnya tarif pajak yang lebih tinggi dari pemerintah.

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Maisyarah,2012). Ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural ( $\ln$ ) dari total asset, perusahaan dengan ukuran besar memiliki risiko rendah sehingga keuntungan yang diharapkan investor juga rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil dianggap memiliki risiko yang relatif lebih besar sehingga *return* yang diharapkan oleh investor makin besar pula (Sulistiawan, dan Alvia, 2011).

Dapat dilihat dari penjabaran di atas dimana praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Agar laba perusahaan setiap periode tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dibandingkan dengan laba sesungguhnya yang dicapai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan juga cara pandang antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen dan pemegang saham.

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam mengetahui hubungan antar variabel yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah teori

akuntansi positif dan teori keagenan (teori agensi). Berdasarkan teori akuntansi positif, peningkatan DER akan menimbulkan kemungkinan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba, namun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, Friantini dan Trisnawati (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Selanjutnya, menurut teori keagenan, perataan laba terjadi karena asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajerial perusahaan, maka saat tingkat rasio profitabilitas rendah maka manajer akan melakukan perataan laba untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan efisien, namun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giniantra dan putra (2015) diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi *research gap* antara teori dasar yang digunakan dalam penelitian dengan pernyataan dari hasil penelitian terdahulu. Dikarenakan hasil dari penelitian terdahulu masih berbeda-beda dan belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang melatarbelakanginya, maka penulis akan mengkaji ulang tentang pengaruh DER, DPR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2016-2020, dengan alasan sektor industri dasar dan kimia berpengaruh besar dan sejalan dengan sektor jasa konstruksi, dimana perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia merupakan perusahaan-perusahaan yang melakukan *supply* material terhadap perusahaan

sektor jasa konstruksi, sementara sektor jasa konstruksi adalah peringkat ke-4 penyumbang PDB total nasional sepanjang tahun 2015 hingga kuartal I 2021 (bpiw.pu, 2022), sedangkan tahun pengamatan 2016-2020 dipilih agar data penelitian representatif terhadap keadaan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba** ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
3. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Perataan Laba?
4. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap Perataan Laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis dan menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba.
2. Menganalisis dan menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh *Profitabilitas* terhadap Perataan Laba.
4. Menganalisis dan menguji pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap Perataan Laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris terkait dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Profitabilitas*, dan *Ukuran* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang berhubungan dengan Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi diberbagai pihak yang terkait dengan ketentuan atau ketetapan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Serta memberikan paham kepada perusahaan mengenai praktik perataan laba yang kemudian saat melakukan tindakan perataan laba tersebut. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai prespektif bagi investor tentang cara manajemen perusahaan ketika merumuskan praktik perataan laba dan membantu investor membuat suatu keputusan investasi terhadap perusahaan tertentu atau jadi referensi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan ( *Agency Theory* )**

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Sunarto (2009), dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik dan dapat memuaskan serta menjamin pihak manajemen untuk menerima keuntungan dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat pemilik dengan kendala manfaat dan insentif yang akan diterima oleh manajemen. Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham atau pemilik dengan manajemen.

Menurut Sulistyanto (2014) menyatakan bahwa ada alasan utama mengapa seseorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba pada aktivitas ini cenderung melanggar peraturan. Secara sederhana, seseorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan kepada pemilik atau pemegang

saham perusahaan yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menegaskan kewenangan yang diterima manajer dari pemilik perusahaan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan manajer dan pemilik perusahaan. Manajer mempunyai kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik serta hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya.

Menurut Munsaidah (2016) menyatakan bahwa teori agensi muncul karena adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan pengelola, hal ini dikarenakan kebutuhan modal perusahaan tidak dapat lagi disediakan oleh satu pemilik. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, dan manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan para pemegang saham. Akan tetapi seringkali terjadi konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Konflik ini disebabkan oleh manajer yang cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan para pemegang saham.

Konflik keagenan yang sering terjadi antara pihak manajer dengan pemegang saham yang menimbulkan biaya agensi sebagai berikut (Gumanti,2017) :

- a. Biaya yang timbul akibat pihak manajemen perusahaan tidak mengelola perusahaan secara efisien
- b. Biaya yang timbul karena adanya perbedaan pemilihan risiko dalam proyek yang akan dipilih. Artinya ada pemilihan proyek yang berbeda jika proyek ini

akan dipilih oleh pihak agents, maka sebaliknya proyek ini juga akan dipilih oleh pemegang saham.

- c. Biaya pengawasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi manajemen perusahaan agar bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Pengawasan ini dilakukan untuk menilai, mengamati, mengawasi, dan mengontrol perilaku manajer oleh pemilik. Biaya ini dapat berupa biaya yang dikeluarkan untuk menyewa Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang diaudit. Opini yang dikeluarkan oleh KAP tersebut menjadi acuan pemilik untuk menilai, megawasi dan mengontrol perilaku agents.
- d. Biaya pengikat adalah biaya yang dikeluarkan sebagai upaya dari *agent* untuk meyakinkan pemilik bahwa manajemen perusahaan sudah melakukan tinidakan-tindakan untuk kepentingan pemegang saham.
- e. Kerugian residu adalah nilai uang yang sama besarnya dengan berkurangnya kesejahteraan pemegang saham karena adanya perilaku menyimpang oleh manajemen perusahaan. Tetap ada celah yang dimiliki pihak manajemen untuk bertindak demi kepentingan sendiri meskipun sudah ada biaya pengawasan dan biaya pengikat.

Teori keaganen memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada pemilik. Manajer kemudian lebih



memiliki kesempatan atau kecenderungan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Menurut Ita & Lailatul (2017) bahwa teori akuntansi positif dapat diartikan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain teori akuntansi positif dimaksudkan untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintahan.

Teori akuntansi positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Pada saat sekarang teori akuntansi positif menekankan pada penjelasan alasan-alasan terhadap praktek yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi (Murti, 2016).

Tiga hipotesis Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan praktik perataan laba yang dirumuskan (Watts & Zimmerman,1986) yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman,1990).

2. Hipotesis hutang atau ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kreditt (Kaly,1982). Makin tinggi batasan kredit semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengurangi batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Watts dan Zimmerman,1990).

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran variabel proksi dan aspek politik. Yang mendasari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahalnya nilai informasi bagi

individu untuk menentukan apakah laba akuntansi betul-betul menunjukkan monopoli laba (Watts dan Zimmerman,1990).

## **2.2 Perataan Laba**

Menurut Ayunika & Yadnyana (2018), perataan laba adalah salah satu pola tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode. Perataan laba biasanya dilakukan manajer dengan mengambil tindakan meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi (Budhi, 2010). Adapun perusahaan yang melakukan perataan laba dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Perataan laba juga dapat menimbulkan kerugian dikarenakan tindakan praktik perataan laba menjadikan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi keliru. Informasi laba yang keliru tersebut dapat mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang berakibat membuat kerugian bagi pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan atau pihak eksternal salah satunya yaitu investor (Ayunika & Yadnyana, 2018).

Menurut Alfonsa (2017), ada tiga alasan penting mengapa manajer melakukan perataan laba, yaitu:

- 1) Untuk memenuhi standar yang ditentukan dalam pasar saham yang biasanya melalui analisis perkiraan.
- 2) Untuk memenuhi target kinerja perusahaan
- 3) Untuk menghindari masalah dalam kontrak hutang.

Menurut Fahmi (2011) perataan laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Dewi dan Zulaikha (2011) perataan laba adalah usaha untuk mengurangi variabelitas laba. Menurut Prasetio (2002) perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya. Menurut Kusniati dan Ekawati (2005) menyebutkan bahwa perataan laba adalah proses manipulasi suatu laporan keuangan agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Perataan laba menurut Zuhroh (1996) dalam Herni dan Sutanto (2008) adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham

melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Yulfita, 2014).

Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Untuk bisa mencerminkan hal tersebut, perusahaan melakukan perataan laba, dimana pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa perataan laba merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba secara sukarela oleh manajemen dengan motivasi tertentu, untuk menekan variasi laba, agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan guna mengurangi risiko pasar saham perusahaan, selama tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Prasetio, 2002).

Menurut Eckel (1981) dalam (Alfonsa, 2017) perataan laba dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) *Artificial Smoothing*, yaitu perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain dengan cara mengubah kebijakan akuntansi.
- 2) *Real Smoothing*, yaitu perataan laba yang dimanipulasi melalui transaksi nyata dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

Menurut Harry (2017) perataan laba diklasifikasikan menjadi:

- 1) *Operating Manipulations*

Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk periode.

## 2) *Accounting Manipulations*

Manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk mengubah besarnya laba.

Definisi lain dari perataan laba menurut Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Siti (2010) adalah proses manipulasi profil waktu pendapatan atau pelaporan pendapatan agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit. Secara umum perataan laba dapat didefinisikan sebagai tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi guna mengurangi fluktuasi laba sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil. Alexandri (2014) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

### 2.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Atmoko (2017) DER adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar DER maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen kas akan berkurang.

Beraley et al (2001) menyatakan bahwa “ *Leverage ratio is measure how much financial leverage the firm has taken on debt to equity. Debt to equity is long term debt of the firm dividing equity*’’. Dengan arti rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar manfaat keuangan yang diambil perusahaan dari tingkat hutang terhadap ekuitas. Dapat disimpulkan bahwa DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas dari pemilik modal.

DER menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston,2011). DER merupakan salah satu rasio yang sangat penting karena berkaitan dengan masalah kesepakatan modal, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri (Masodah,2007).

#### **2.4 Dividend Payout Ratio (DPR)**

*Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor. Keadaan yang dilematis sering dialami oleh perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen itu sendiri, dimana di satu sisi investor menuntut untuk dibagikannya sejumlah dividen setelah kesepakatan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) agar memperoleh kepercayaan akan kelangsungan prospek perusahaan dimasa mendatang, sedangkan disisi perusahaan menginginkan untuk menahan labanya sebagai langkah dalam melakukan pengembangan investasi guna untuk memperbesar perusahaannya (Atmoko, 2018).

DPR adalah persentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai kas dividen (Rahmini & Panggabean,2019). Kebijakan dividen

tergambar pada DPR, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya DPR mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal. Sedangkan perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar (Silaban & Purnawati,2016). Semakin besarnya persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan sinyal positif bagi investor dan akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor (Lahaya,2017).

Santoso (2009) menyebutkan bahwa laba yang stabil akan membuat dividen yang dibagikan kepada investor maupun calon investor juga akan stabil. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan perataan laba (Sartono,2001). DPR adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi DPR akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah keuangan internal karena akan memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya DPR yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi keuangan internal perusahaan semakin kuat.

Menurut Khasan (2003) DPR merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk



dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau digunakan di dalam perusahaan menjadi laba ditahan sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, besar kecilnya DPR sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen, maka DPR lebih tinggi dibandingkan manajemen lebih memprioritaskan investasi untuk pertumbuhan perusahaan. Jika seluruh keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham maka perusahaan tidak memiliki cadangan dana untuk melakukan investasi. Sebaliknya jika seluruh keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan tetap dipertahankan maka kepentingan pemegang saham akan terabaikan sehingga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan investor baru dan tidak dapat mengumumkan kenaikan dividen.

## **2.5 Profitabilitas**

Menurut Septiani (2011) *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dalam jumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015). Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau

keuntungan yang maksimal, seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio *profitabilitas* yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Harmono (2009) menyatakan bahwa analisis *profitabilitas* ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep *profitabilitas* dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Syafri (2008) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

*Profitabilitas* perusahaan dinilai dengan rasio *Return On Asset (ROA)*, semakin tinggi profitabilitas semakin baik dan efisien perusahaan tersebut, karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Penilaian rasio tersebut tentunya mempunyai sisi kelemahannya dan kebaikannya sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasio tersebut untuk meminimalkan berbagai kelemahan yang ada, diharapkan pengukuran *profitabilitas* terhadap perusahaan menjadi lebih valid dan relevan. Rasio laba digunakan untuk memenuhi penyebab dasar rasio keuangan (Julita, 2011).

## 2.6 Ukuran Perusahaan ( *Firm Size* )

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Arfan dan Wahyuni, 2010). Ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Wijana, 2015). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya dibagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Lahaya,2017).

Menurut Murti (2016) perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun investor umumnya lebih menyukai ukuran perusahaan yang kecil dibanding jika ukuran perusahaan menjadi besar, hal ini disebabkan jika perusahaan menjadi semakin besar mengindikasikan adanya potensial arus kas yang semakin besar. Hipotesis mengenai ukuran perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak, sehingga perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan laba yang dilaporkan (Wahyuni,2010).

Ukuran yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah total aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh

perusahaan (SAK, 2009) dalam Aryo (2014). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan umumnya dinilai dari total aktiva penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam serta semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Meliza et al, 2016).

Sedangkan menurut Rut dan Putriana (2015) pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Perusahaan besar (*Large Firm*), yaitu perusahaan yang memiliki total asset yang besar maka perusahaan tersebut dikategorikan kedalam perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar merupakan perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal dan memiliki asset sekurang-kurangnya Rp. 200.000.000.000;
- 2) Perusahaan menengah (*Medium Firm*), perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total asset antara Rp. 2.000.000.000 sampai Rp. 200.000.000.000. perusahaan menengah biasanya terdaftar di pasar modal pada tahap pengembangan ke dua.
- 3) Perusahaan kecil (*Small Firm*), dalam kategori perusahaan kecil total asset yang dimiliki oleh perusahaan kecil kurang dari Rp. 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek Inidonesia.

Menurut Meliza et al (2018) ukuran perusahaan dapat diukur salah satunya dari total asset yaitu dengan cara *logaritma natural total asset*

perusahaan. Pengukuran *total asset* memakai *logaritma total asset*, penggunaan *logaritma natural* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data dan besaran angka yang berlebih, jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variable akan sangat besar yaitu miliaran bahkan triliunan. Dengan menggunakan *logaritma natural total asset* nilai tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi nilai asal yang sebenarnya.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian yang akan dijadikan perbandingan dalam mengembangkan penelitian ini. Penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian penulis pada penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulisan.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba pada perusahaan yang diringkaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arfan dan Wahyuni (2010)	Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Winner/Loser stock</i> , dan <i>Debt to equity</i> terhadap perataan Laba	X : <i>Firm Size</i> , <i>Winner/Loser stock</i> , dan <i>Debt to equity</i>  Y ; Perataan Laba	<i>Firm Size</i> , <i>Winner/loser stock</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara silmutan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan <i>firm size</i> , <i>winner/loser stock</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba
2.	Giniantra dan putra ( 2015 )	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Devidend Payout Rasio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Perataan Laba	X:Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividen Payout Rasio dan Net Profit Margin  Y : Perataan Laba	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Devidend Payout Rasio</i> dan Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap perataan laba
3.	Sary (2016)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Total Asset, Profitabilitas, Sektor Inidustri dan Debt To Total Asset terhadap Tindakan Perataan Laba	X : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Total Asset, Profitabilitas, Sektor Inidustri dan Debt To Total Asset  Y : Tindakan Perataan Laba	Sektor industri berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, Debt to Equity Ratio, profitabilitas, dan debt to total asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba
4.	Lahaya (2017)	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba	X : <i>Dividend Payout Ratio</i> , Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan  Y : perataan Laba	<i>Dividend Payout Ratio</i> , Nilai Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan sedangkan risiko perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Saputri (2017)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan Laba	X : <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on asset</i> , <i>Net profit margin</i> , Ukuran perusahaan dan <i>Dividend Payout Ratio</i>  Y : Perataan Laba	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , ukuran perusahaan, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>net profit margin</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
6.	Ramadhani, Nazar, dan Mahardika (2017)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Devidend payout rasio</i> dan <i>Net profit margin</i> terhadap praktik Perataan Laba	X : <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Devidend payout rasio</i> dan <i>Net profit margin</i>  Y: Praktik perataan Laba	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Devidend payout rasio</i> dan <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
7	Wulandari, Manik dan Adel (2018)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba	X : <i>Profitabilitas</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan  Y : Perataan Laba	Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba
8	Sari, Friantini dan Trisnawati (2018)	Analisis Pengaruh <i>Return on asset</i> , <i>Net profit margin</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap praktik perataan laba	X : <i>Return on asset</i> , <i>Net profit margin</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>  Y : Praktik Perataan Laba	<i>Return on asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1. Sambungan

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Azhara, Nazar dan Kurnia ( 2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran perusahaan Terhadap perataan Laba	X :Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan  Y : Perataan Laba	Variabel <i>ROA</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan secara parsial <i>ROA</i> , <i>DPR</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
10	Utami (2018)	Pengaruh ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Profotabilitas</i> , <i>Dividen Payout Ratio</i> dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	X : ukuran Perusahaan, Finiancial Leverage, Profotabilitas, Dividend Payout Ratio dan Nilai Perusahaan  Y : Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
11	Sujaman (2018)	Pengaruh Return On Asset, Debt to equity rasio, dan tingkat inflasi terhadap praktik perataan laba	X : Return On Asset, Debt to equity rasio, dan tingkat iniflasi  Y : praktik perataan laba	<i>Return On Asset</i> , <i>Debt to equity ratio</i> , dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Disambung ke halaman berikutnya



**Tabel 2.1. Sambungan**

<b>NO</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
12	Prasati (2018)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Devidend Payout Rasio</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Risiko Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	X : Ukuran Perusahaan, <i>Devidend Payout Rasio</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Risiko Perusahaan  Y : Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>Devidend Payout Ratio</i> , risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
13	Widia, Gemilang dan Widiasmara (2019)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Perataan Laba	X : <i>Return on Asset</i> , <i>Dividend Payout Rasio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>  Y : Perataan Laba	<i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>dividend payout rasio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Sumber : Review beberapa artikel/Jurnal Ilmiah terdahulu

## 2.8 Kerangka Konseptual dan Teori

Menurut Juliandi & Irfan (2013) menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan penjelasan ilmiah mengenai preposisi antara konsep/antar konstruk atau pertautan hubungan antar variabel penelitian. Kerangka konseptual adalah suatu konstitusi, suatu sistem koheren dari hubungan antara tujuan dan fundamendatal yang dapat mendorong standar yang konsisten serta yang menjelaskan sifat, fungsi dan keterbatasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh DER, DPR, Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, dengan menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai landasan teori.

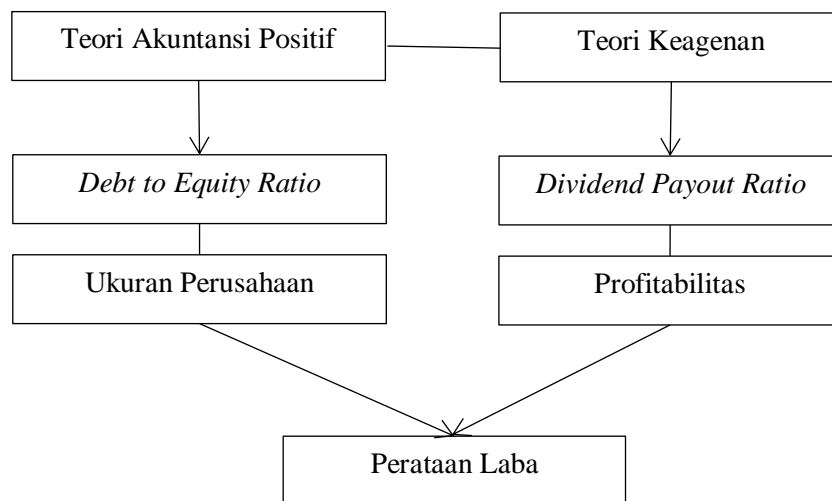
DER diduga sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan berdasarkan hipotesis hutang dalam teori akuntansi positif, dimana perusahaan cenderung meningkatkan laba untuk mengurangi batasan kredit, sehingga semakin tinggi nilai DER maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Arfan dan Wahyuni (2010) dan Ramadhani dan Mahardika (2017).

DPR merupakan rasio yang menunjukkan nilai dividen yang dibagikan perusahaan terhadap pemegang saham atau investor, maka kebijakan dividen berpengaruh besar terhadap kepercayaan investor terhadap perusahaan. Laba yang stabil membuat rasio pembagian dividen juga akan stabil dan akan mempengaruhi keputusan investasi para investor. Sehingga nilai DPR yang tinggi cenderung membuat perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba dan membuat laba terlihat stabil di mata investor. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Giniantara dan Putra (2015) dan Ramadhani dan Mahardika (2017).

Profitabilitas adalah rasio yang merefleksikan tingkat efektivitas kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan salah satu rasio keuangan yang sering dijadikan acuan dalam keputusan investasi. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Giniantara dan Putra (2015) dan Azhara dan Kurnia (2018).

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, karena perusahaan berskala besar cenderung melakukan pengelolaan laba agar tidak meningkatkan pajak secara signifikan. Sehingga ukuran perusahaan diduga sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Azhara dan Kurnia (2018) dan Lahaya (2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual yang menggambarkan pengaruh DER, DPR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dapat dituangkan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

*Sumber: Data diolah, 2022*

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (Asmara,2017). Investor akan meminta tingkat keuntungan

yang semakin tinggi jika semakin besar resiko yang dihadapi investor dengan besarnya hutang perusahaan. Akibat dari kondisi itu praktik perataan laba akan cenderung dilakukan oleh perusahaan. Alasan lain untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang perusahaan melakukan perataan laba, dengan menggunakan aktiva yang dimiliki dapat dilihat kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya (Dewi dan Prasetyono 2012).

Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibandingkan dengan perusahaan yang labanya fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk membayar dengan lancar, sehingga semakin tinggi DER maka semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari bagian modal sendiri. Efektivitas penggunaan utang dalam beroperasi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terkait struktur modal optimal, yaitu proporsi antara penggunaan utang dengan penggunaan modal sendiri dalam operasi. Semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula ekspektasi investor akan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan DER yang tinggi diduga melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan beresiko mengalami kesulitan melakukan pelunasan hutang sehingga manajemen kemungkinan akan melakukan tindakan perataan laba yang bertujuan untuk membuat perusahaan tidak terlihat memiliki resiko yang tinggi di mata kreditur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arfan dan Wahyuni (2010) dan Ramadhani dan Mahardika (2017), DER diduga sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba perusahaan berdasarkan hipotesis hutang dalam teori akuntansi positif, dimana perusahaan cenderung meningkatkan laba untuk mengurangi batasan kredit, sehingga semakin tinggi nilai DER maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba**

### **2.9.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba**

*Dividend Payout Ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan mempengaruhi resiko yang didapat oleh perusahaan, dengan tingkat DPR yang tinggi resiko perusahaan juga akan semakin besar. Tindakan perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat DPR yang tinggi (Fauzia,2017).

Menurut penelitian Widia dan Gemilang (2019), bahwa manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan dividen yang telah diungkapkan pada uraian *prospectus* perusahaan, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Penelitian lain yang mendukung argumen signifikan pengaruh DPR terhadap praktik perataan laba adalah Wulandari dan Adel (2018), yang mengatakan calon investor seringkali tidak berminat apabila dividen yang

dibagikan perusahaan rendah, ditambah lagi jika laba perusahaan berfluktuasi yang menyebabkan dividen ikut berfluktuasi. Untuk menarik minat investor, perusahaan harus menyakinkan investor bahwa risiko perusahaan kecil. Oleh karena, itu manajemen termotivasi melakukan tindakan perataan laba untuk mengubah persepsi investor mengenai perusahaan sehingga investor tetap tertarik berinvestasi di perusahaan. Persepsi investor tersebut adalah walaupun perusahaan membagi dividen rendah, akan tetapi laba perusahaan stabil sehingga dividen yang dibagikan stabil.

Ramadhani dan Mahardika (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, didasari oleh teori keagenan, DPR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka dilihat dari fakta yang ada bahwa besaran dividen yang dibagikan perusahaan tergantung pada jumlah laba, dan investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki DPR tinggi dan stabil. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan Laba**

### **2.9.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang seringkali dijadikan dasar investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Menurut penelitian Giniantara dan Putra (2015), bahwa

semakin tinggi nilai profitabilitas pada semakin besar peluang bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba disebabkan karena kenaikan maupun penurunan laba memberi dampak yang nyata terhadap perusahaan. Jika laba yang dihasilkan terlalu tinggi maka akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya apabila perusahaan mengalami penurunan laba akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus sehingga karena hal ini manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan terlihat stabil.

Dalam berinvestasi, investor menginginkan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan konsisten, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki potensi pengambilan atas investasi yang tinggi juga. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik. Tingkat profitabilitas yang konsisten bagus akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu memperoleh keuntungan yang lebih memadai jika dibandingkan dengan risikonya. Apabila pada kondisi tertentu laba yang dihasilkan perusahaan tidak mampu mencapai target atau tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan, kemungkinan manajemen akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk menarik investor dan agar penilaian kinerja manajemen terlihat bagus. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan teori keagenan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giniantara dan Putra (2015) dan Azhara dan Kurnia (2018), Rasio profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba**

#### **2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Perusahaan dalam skala besar cenderung melakukan perataan laba dan merespon informasi yang beredar di pasar. Hal ini dilakukan manajemen untuk memberikan sinyal positif bahwa kondisi perusahaan baik, karena lebih mendapat perhatian dari pihak eksternal, maka manajemen akan bertindak untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara meratakan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sehingga perusahaan sebisa mungkin membuat laporan keuangan yang akuntabel. Hasil penelitian ini didukung oleh Sudibiyo (2000) dan Narsa (2003, dalam Setiawan (2013).

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari investor dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan



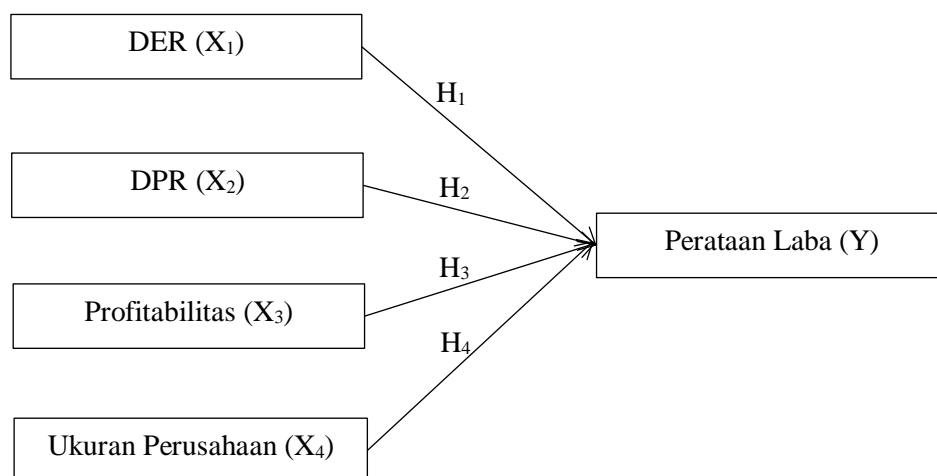
laba secara drastis yang bertujuan untuk menghindari kenaikan pembebanan biaya yang dilakukan pemerintah (Wulandari dan Adel, 2018). Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azhara dan Kurnia (2018) dan Lahaya (2017), berdasarkan teori akuntansi positif, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan karena perusahaan berskala besar cenderung melakukan pengelolaan laba agar tidak meningkatkan pajak secara signifikan. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba**

## 2.10 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan hubungan variabel independen dengan variabel dependen, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Model Penelitian**

*Sumber: Data diolah, 2022*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu perataan laba. Variabel independen terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan.

##### 3.1.1 Variabel Dependen (Y)

###### 3.1.1.1 Perataan Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Perataan laba merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manajer supaya bagaimana laba yang akan dilaporkan kelihatan stabil dari tahun ke tahun, dalam arti tidak mengalami penurunan yang sangat tajam sekali.

Perataan Laba diuji dengan menggunakan Indeks Eckel dan merupakan variabel *dummy* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba (Murti,2017). Adapun cara menghitung Indeks Eckel yaitu, dengan membandingkan *coefficient variance* perubahan laba ( $CV\Delta I$ ) dan *coefficient variance* perubahan penjualan ( $CV\Delta S$ ). Adapun rumus indeks Eckel adalah sebagai berikut (Eckel,1981) :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana :

$\Delta S$  : Perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan  
(Perusahaan keuangan) dalam satu periode.

$\Delta I$  : Perubahan laba bersih dalam satu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Apabila  $CV \Delta I > CV \Delta S$ , maka perubahan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

### 3.1.2 Variabel Independen ( X )

#### 3.1.2.1 *Debt to Equity Ratio* (X<sub>1</sub>)

*Debt to Equity Ratio* dapat membandingkan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dengan adanya modal yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal yang ada. DER sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur hutang jangka panjang yang dikeluarkan perusahaan untuk ekuitas. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin besar kemampuan untuk menggunakan hutang daripada ekuitas.

*Debt to Equity Ratio* diukur dengan rumus (Kasmir,2012) :

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Total\ Ekuitas}} \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Utang : Kewajiban yang dimiliki perusahaan pada tahun penelitian

Total Ekuitas : Kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan pada tahun penelitian

Hutang adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Hutang timbul dari pembelian secara kredit, pinjaman uang dari Bank dan kewajiban untuk membayar gaji atau upah karyawan. Total hutang diklasifikasikan menjadi hutang lancar, hutang jangka panjang dan kewajiban lain-lain. Sedangkan total ekuitas adalah hak pemilik atau asset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban) ekuitas antara lain setoran pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan.

### 3.1.2.2 *Dividend Payout Ratio (X<sub>2</sub>)*

*Dividend Payout Ratio* yaitu dapat diukur dengan cara membagi *Dividen* perlembar saham dengan laba per lembar saham. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan skala rasio yang menunjukkan persentase keuntungan perusahaan perlembar saham yang akan dibagikan untuk pemegang saham. Jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk *Dividen* dengan digambarkan dalam rasio DPR (Wahyuni dan Hafiz, 2018). *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Subramanyam,2014) :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per share}}{\text{Earnings Per share}} \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan :

DPR : *Dividend Payout Ratio*

Dividen per share (DPS) : Dividen per lembar saham perusahaan

Earnings per share (EPS) : Pendapatan per lembar saham

*Dividen per share* adalah total *Dividen* yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham sedangkan *Earning per share* adalah pendapatan per lembar saham dalam bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki.

### 3.1.2.3 *Profitabilitas (X<sub>3</sub>)*

*Profitabilitas* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Retrun on Asset* (ROA) yaitu Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA dapat dihitung dengan laba setelah pajak dibagi dengan total aset sebaliknya dapat dihitung dengan perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Adapun rumus *Return on Asset* (ROA) adalah (Pratiwi & Damayanthi,2017) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots 3.4$$

Keterangan :

ROA : *Retrun on Asset*

Laba bersih : Laba bersih sebelum pajak pada tahun penelitian

Total aset : Total asset perusahaan pada tahun penelitian

Laba bersih sebelum pajak adalah laba bersih yang belum dikurangi dengan beban/biaya pajak. Laba bersih sebelum pajak memberikan informasi analisis investasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Sedangkan total aset adalah seluruh harta/aset yang terdiri dari total aktiva lancar ditambah total aktiva tetap data diperoleh dari laporan posisi keuangan.

#### 3.1.2.4 Ukuran Perusahaan ( $X_4$ )

Ukuran Perusahaan merupakan suatu yang dapat mengukur atau mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan skala rasio dimana pengukuran menggunakan logaritma natural dari total aset yang didapat dari laporan posisi keuangan sebuah perusahaan. Adapun rumus ukuran perusahaan sebagai berikut (Prastuti & Sudiarta,2016) :

$\text{Ukuran} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots 3.5$
--

Keterangan :

Ukuran : Ukuran Perusahaan

Ln (Total Asset) : Logaritma natural dari total aktiva

Total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan merupakan total dari aset lancar dan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang tercantum dalam neraca keuangan perusahaan. konversi berbentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal.

**Tabel 3.1. Operasional Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Perataan Laba	Indeks Eckel = $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	Dummy
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	DER = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
3.	<i>Dividen Payout Ratio</i>	DPR = $\frac{Dividend\ Per\ share}{Earnings\ Per\ share}$	Rasio
4.	Profitabilitas	ROA = $\frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln ( <i>Total Asset</i> )	Rasio

Sumber : Data Diolah (2022)

## 3.2 Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas Objek/Subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

### 3.2.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, untuk menentukan sampel pada penelitian ini

digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu bagaian dari teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota popilasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2014) sedangkan *puprosive sampling* atau sample yang bertujuan/pertimbangan merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti apabila peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sample untuk tujuan tertentu (Sugiyono,2014). Adapun pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus terpenuhi untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang melaporkan keuangannya dari tahun 2016-2020 tidak berturut-turut merugi, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
3. Perusahaan yang mempunyai data laporan keuangan tahunan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan penelitian.
4. Perusahaan yang selalu melakukan pembagian dividen kas dalam periode 2016-2020.



**Tabel 3.2 Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling***

<b>Keterangan Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI	78
Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya berturut-turut merugi dari tahun 2016-2020	(5)
Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya tidak mempunyai kelengkapan data sesuai penelitian	(38)
Perusahaan yang tidak selalu membagikan dividen kas dalam periode tahun 2016-2020	(28)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	7
Total Observasi (7 Perusahaan x 5 tahun)	35

*Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)*

Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan, maka total sampel adalah sebanyak 7 perusahaan dari total observasi (7 total sampel x 5 tahun = 35 Perusahaan), perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

### **3.3 Jenis data dan Sumber data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka atau bilangan berupa laporan keuangan. Data variabel menggunakan data dari tahun 2016-2020, karena variabel dependen tahun  $t$  dipengaruhi besar kecilnya variabel independen pada tahun sebelumnya ( $t-1$ ). Artinya praktik perataan laba (variabel dependen) yang dilakukan perusahaan pada tahun  $t$  dipengaruhi besar kecilnya variabel *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Profitabilitas* dan *Ukuran Perusahaan*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber

yang telah ada, diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa bukti, catatan atau laporan yang disusun dalam arsip, data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan yang telah dipublikasikan di media resmi Bursa Efek Indonesia. Sumber dan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs *www.sahamok.co.id*, situs Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*, maupun situs resmi perusahaan terkait yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang dipublikasikan dari tahun 2016-2020.

#### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Emiten yang dijadikan sampel yaitu, Sektor Industri Dasar dan Kimia perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan kuantitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 22 sebagai alat menguji data.

##### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui

ukuran pemusatan data (mean), ukuran penyebaran data (standar deviasi, minimum, maksimum, dan range).

### 3.5.2 Uji Multikolinearitas

Penelitian ini menggunakan *Logistic Regression*. *Logistic Regression* tidak memerlukan uji asumsi *multivariate normality* pada variabelnya seperti uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. *Multivariate normality* merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi liner dari variabel berdistribusi normal (Ghozali,2016).

Uji multikolinearitas masih diperlukan. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat dari *tolerance* dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , maka menunjukkan adanya multikolinearitas pada model regresi (Ghozali, 2016).

### 3.5.3 Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *logistic regression*. Analisis *logistic regression* adalah suatu metode analisis yang berfungsi untuk menganalisis pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan syarat bentuk data dari variabel dependen adalah data dikotomi, seperti ya atau tidak, membeli atau tidak membeli dan sebagainya. Pada penelitian analisis *logistic regression* digunakan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *profitabilitas* dan

ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Adapun model logistic regression pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali,2011):

$$\ln \frac{\rho}{(1-\rho)} = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 \dots \dots \dots 3.6$$

Dimana :

P : Probabilitas / Kemungkinan tindakan *income smothing*

$\alpha$  : Kostanta

$\beta$  : Koefiesien regresi variabel independen

Ln : *Log of odds*

$\square_1$  : *Debt to Equity Ratio*

$\square_2$  : *Dividend Payout Ratio*

$\square_3$  : *Profitabilitas*

$\square_4$  : Ukuran Perusahaan

Dalam analisis *logistic regression*, untuk menginterpretasikan hasil penelitian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan nilai *odss rasio*. *Odds rasio* menunjukkan kecenderungan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). *Odds rasio* didefinisikan sebagai rasio dari peluang antara Y = 1 dengan Y = 0. *Odds rasio* menyatakan probabilitas atau kecenderungan pengaruh variabel independen menyebabkan terjadinya Y = 1 dibandingkan Y = 0. Rumus dari *odds ratio* dalam analisis *logistic regression*.

$$Odds\ rasio = \exp(\beta) = \left[ \frac{\rho(x)}{1-\rho(x)} \right] \dots \dots \dots 3.7$$

Dimana :

X : Variabel bebas

$p$  : Probabilitas variabel independen terhadap variabel dependen

$Y = 1$  : Melakukan praktik perataan laba atau

$Y = 0$  : Tidak melakukan praktik perataan laba

Jika suatu variabel dependen memiliki koefisien refresi positif, maka nilai *odds ratio* akan lebih besar dari 1. Sebaliknya jika suatu variabel dependen memiliki koefisien regresi negatif, maka nilai *odds ratio* akan lebih kecil dari 1.

Nilai *odds ratio* yang lebih besar dari 1 manunjukkan semakin besar ukuran variabel independen atau kenaikan 1 unit variabel independen akan menyebabkan kecenderungan terjadinya  $Y = 1$  lebih besar dari  $Y = 0$ . Nilai *odds ratio* yang lebih kecil dari 1 menunjukkan semakin kecil ukuran variabel independen atau penurunan 1 unit variabel akan menyebabkan kecenderungan terjadinya  $Y = 1$  lebih bedar dari  $Y = 0$ .

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pengujian model dan hipotesis menggunakan analisis *logistic regression* :

1. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan *logit likelihood value* (nilai -2LL), dengan cara membandingkan -2LL awal (*block number = 0*) yaitu pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2LL akhir (*block number = 1*) yaitu pada saat model dilihat selengkapnya pada lampiran *output SPSS* pada table *iteration history* pada *block 0 : beginning* untuk nilai -2LL awal dan *table iteration history* pada *block 1 : method = enter* untuk nilai 2LL akhir.

Apabila nilai -2LL awal lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LL akhir, menunjukkan model regresi yang lebih baik. Adanya pengurangan dari nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir maka dikatakan model fit dengan data (Ghozali,2016). Penurunan nilai yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen tidak mengubah model yang dihipotesiskan. Artinya, model yang digunakan fit dengan data berarti model layak digunakan untuk analisis.

2. Uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

*Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Pengujian dinilai dengan menggunakan signifikansi 5%. Pengambilan keputusan apakah hasil uji tersebut diterima atau ditolak dengan melihat nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka kesimpulannya bahwa model regresi layak digunakan diterima. Hal ini menunjukkan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima atau layak karena sesuai dengan data observasinya atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2016).

3. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Nagelkerke R Square* digunakan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen.

Nilai *nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *nagelkerke R Square* pada *multiple regression* (Ghozali, 2016).

#### 4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Apabila  $\text{Sig.t} > \alpha$  0,05, maka hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak.
- b) Apabila  $\text{Sig.t} < \alpha$  0,05, maka hipotesis yang menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik pemilihan sampel yang berdasarkan pada kriteria yang ditentukan dengan tujuan memperoleh sampel yang representatif. Hasil dari pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian, diperoleh sebanyak 7 perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI, dikalikan lima tahun periode pengamatan dari 2016 hingga 2020, sehingga data dalam penelitian ini berjumlah 35 sampel. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

##### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (DER)	35	0.14	1.29	0.5277	0.30014
X2 (DPR)	35	0.08	1.10	0.4354	0.28569
X3 (ROA)	35	0.01	0.17	0.0723	0.04772
X4 (UP)	35	27.28	31.07	29.1814	1.26109
Y (PL)	35	0.00	1.00	0.7143	0.45835
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Debt to equity* (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,14 yang dimiliki oleh Ekadharna International Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,29 yang dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,52 dan nilai standar deviasi sebesar 0,30, hal ini berarti data DER dalam penelitian kurang bervariasi, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi.
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan nilai minimum 0,08 yang dimiliki oleh Trias Sentosa Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,10 yang dimiliki oleh Indocement Tunggal Perkasa Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,43 dan nilai standar deviasi sebesar 0,28, menandakan bahwa data DPR dalam penelitian ini kurang bervariasi karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi.
3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk dan Semen Baturaja (Persero) Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,17 yang dimiliki oleh Chareon Pokphand Indonesia Tbk dan Arwana Citra Mulia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,07 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04,

menunjukkan bahwa data ROA dalam penelitian ini kurang bervariasi karena nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi.

4. Ukuran perusahaan (UP) menunjukkan nilai minimum sebesar 27,28 yang dimiliki oleh Ekadharna International Tbk dan nilai maksimum sebesar 31,07 yang dimiliki oleh Chareon Pokphand Indonesia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 29,18 dan nilai standar deviasi sebesar 1,26, hal ini berarti data ukuran perusahaan dalam penelitian ini kurang bervariasi karena nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi.
5. Variabel perataan laba yang merupakan variabel *dummy* menunjukkan sebanyak 10 data bernilai 0, atau 2 perusahaan tidak melakukan perataan laba selama periode 2016-2020 dan sebanyak 25 data bernilai 1, atau 5 perusahaan melakukan praktik perataan laba selama periode 2016-2020.

#### **4.2.2 Uji Multikolinieritas**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi *multivariate normality* pada variabelnya seperti uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas, namun masih memerlukan uji multikolinieritas (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji jika ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak terjadinya korelasi antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , maka menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (DER)	0.563	1.777
	X2 (DPR)	0.791	1.264
	X3 (ROA)	0.518	1.930
	X4 (UP)	0.755	1.324

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. DER memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,563 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,777 < 10$ , sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. DPR memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,791 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,264 < 10$ , sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.
3. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,518 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,930 < 10$ , sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.
4. Ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,755 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,324 < 10$ , sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* yang mendekati angka 1 dan nilai VIF di sekitar angka 1, sehingga dapat disimpulkan antar variabel independen dalam model regresi bebas gejala multikolinieritas karena setiap variabel memiliki nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ .

### 4.2.3 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Regresi logistik hanya menggunakan uji asumsi multikolinieritas karena hanya melibatkan variabel-variabel bebas, sehingga regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi karena variabel dependen pada regresi logistik merupakan variabel kotomi (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga uji asumsi tersebut.

Regresi logistik memiliki empat tahapan, yaitu: menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji kelayakan model (*goodness fit test*), koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

#### 4.2.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dapat dilihat dengan membandingkan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) awal (*block number = 0*) dengan  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) akhir (*block number = 1*), atau pada saat model hanya memasukkan konstanta saja dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel independen. Apabila nilai  $-2LL$  awal lebih besar dari nilai  $-2LL$  akhir, maka menunjukkan model regresi yang lebih baik, dengan adanya penurunan dari nilai  $-2LL$  awal ke nilai  $-2LL$  akhir dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data.

Nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  dapat dilihat selengkapnya pada Lampiran.7 *Output SPSS* pada tabel *iteration history*. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan perbandingan nilai  $-2LL$  awal dan  $-2LL$  akhir.

**Tabel 4.3 Perbandingan Nilai -2LL awal dan -2LL akhir**

<i>Block Number</i>	<b>Nilai</b>
0	41.879
1	31.056

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel tersebut nilai -2LL awal sebesar 41,879 dan nilai -2LL akhir sebesar 31,056. Penurunan nilai yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengubah model yang dihipotesiskan, artinya model yang digunakan fit dengan data dan model layak digunakan untuk analisis.

#### **4.2.3.2 Menguji Kelayakan Model (*Goodness Fit Test*)**

Pengujian kelayakan model dilihat dari tabel *Hosmer and Lamshow's Goodness of Fit Test*, pengujian dilakukan dengan signifikansi 5%. Pengambilan keputusan mengenai hasil uji diterima atau ditolak dilihat dari nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak diterima. Hasil dari pengujian *Hosmer and Lamshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Nilai *Hosmer and Lamshow's Goodness of Fit Test***  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.494	7	0.118

*Sumber: Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikansi sebesar 0,118 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan data, yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### 4.2.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi dilihat dengan nilai *Nagelkerke R Square* yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.5 Nilai *Nagelkerke R Square***

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.056 <sup>a</sup>	0.266	0.381

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Data diolah, 2022*

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan DER, DPR, Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, dan ukuran perusahaan menjelaskan variabel praktik perataan laba adalah sebesar 38,1% dan sisanya sebesar 62,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

#### 4.2.3.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Pengujian Hipotesis**

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 <sup>a</sup>	DER	-4.111	2.092	3.861	1	0.049	0.016
	DPR	3.434	2.398	2.051	1	0.025	3.989
	ROA	-18.706	13.289	1.982	1	0.059	0.000
	UP	0.754	0.460	2.693	1	0.001	2.126
	Constant	-18.420	12.593	2.140	1	0.044	0.000

a. Variable(s) entered on step 1: DER, DPR, ROA, UP.

Sumber: *Data diolah, 2022*

Dari hasil pengujian signifikansi koefisien regresi tersebut diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{\rho}{(1-\rho)} = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4$$

$$\ln \frac{\rho}{(1-\rho)} = -18,420 - 4,111 + 3,434 - 18,706 + 0,754$$

Berikut penjelasan model regresi tersebut:

1. Nilai konstanta sebesar -18,420, berarti jika semua variabel independen bernilai konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin kecil.
2. Koefisien regresi DER bertanda negatif yang berarti Exp (B) atau *odds ratio* lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,016. *Odds ratio* yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa semakin kecil *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan tidak melakukan perataan laba.
3. Koefisien regresi DPR bertanda positif yang berarti Exp (B) atau *odds ratio* lebih besar dari 1, yaitu sebesar 3,989. *Odds ratio* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa semakin besar *Dividend Payout Ratio* perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan tidak melakukan perataan laba.
4. Koefisien regresi profitabilitas yang diproksikan dengan ROA bertanda negatif yang berarti Exp (B) atau *odds ratio* lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,000. *Odds ratio* yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa semakin kecil profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA, maka

kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan tidak melakukan perataan laba.

5. Koefisien regresi ukuran perusahaan bertanda positif yang berarti  $\text{Exp (B)}$  atau *odds ratio* lebih besar dari 1, yaitu sebesar 2,126. *Odds ratio* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan tidak melakukan perataan laba.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada tabel pengujian hipotesis menunjukkan *t-statistic* sebesar  $0,049 < 0,05$  dengan koefisien berarah negatif sebesar -4,111. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan diterima.
2. *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada tabel pengujian hipotesis menunjukkan *t-statistic* sebesar  $0,025 < 0,05$  dengan koefisien berarah positif sebesar 3,434. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan *Dividend Payout*



*Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan diterima.

3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada tabel pengujian hipotesis menunjukkan *t-statistic* sebesar  $0,059 > 0,05$  dengan koefisien berarah negatif sebesar -18,706. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan ditolak.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada tabel pengujian hipotesis menunjukkan *t-statistic* sebesar  $0,001 < 0,05$  dengan koefisien berarah positif sebesar 0,754. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan diterima.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, berikut pembahasan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **4.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan DER memiliki nilai koefisien sebesar -4,111 dan *t-statistic* sebesar 0,049, yang berarti DER secara negatif signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini

menunjukkan semakin kecil nilai DER yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan teori akuntansi positif yang menjelaskan mengenai hipotesis hutang, dimana perusahaan berkemungkinan untuk melakukan perataan laba karena kreditur cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan laba fluktuatif. Disisi lain, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan semakin takut menginvestasikan modal terhadap perusahaan dengan resiko tinggi. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori akuntansi positif yang dijadikan sebagai dasar teori, karena diperoleh hasil bahwa DER berpengaruh negatif signifikan.

Hasil penelitian yang menunjukkan DER sebagai salah satu rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi belum tentu memiliki kecenderungan melakukan praktik perataan laba. Sebab lain adalah DER tidak menggambarkan kinerja manajemen, namun mengenai proporsi penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi, sehingga keputusan kreditur dapat dipengaruhi oleh pertimbangan lain seperti hubungan kedua belah pihak antara perusahaan dan kreditur.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian, dimana perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, yaitu Trias Sentosa Tbk (TRST) dan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), masing-masing memiliki rata-rata nilai DER sebesar 0,78 dan 0,55. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan

laba, diantaranya Chareon Phokpand Indonesia Tbk (CPIN), Ekadharma International Perkasa Tbk (EKAD), dan Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP) memiliki rata-rata nilai DER yang lebih rendah, yaitu: 0,49 (CPIN), 0,16 (EKAD), dan 0,19 (INTP). Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah nilai DER perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin tinggi (Data lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Trisnawati (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, juga sejalan dengan penelitian Sujaman (2018) dan Widia dan Gemilang (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Mahardika (2017) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

#### **4.3.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai koefisien sebesar 3,434 dan nilai *t-statistic* sebesar 0,025, yang berarti DPR secara positif signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai DPR perusahaan maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan teori keagenan, dijelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan akan cenderung membuat manajer melakukan praktik perataan laba dengan memanfaatkan informasi perusahaan

yang lebih mereka ketahui dibandingkan pemilik. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dimana peningkatan nilai DPR akan cenderung mendorong manajer perusahaan melakukan perataan laba untuk menunjukkan laba yang stabil dan tidak fluktuatif dengan tujuan untuk menarik investor untuk beranggapan bahwa tingkat pembagian deviden juga akan stabil dan tidak fluktuatif, sehingga investor lebih tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Dikarenakan kebijakan dividen perusahaan mempengaruhi tingkat resiko perusahaan maka dengan tingkat DPR yang tinggi, resiko perusahaan juga semakin besar, sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Investor seringkali tidak berminat pada perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang tinggi karena akan menyebabkan dividen ikut berfluktuasi, sehingga perusahaan akan melakukan perataan laba untuk menunjukkan laba perusahaan yang stabil dan resiko perusahaan yang lebih rendah.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian, dimana perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, yaitu Trias Sentosa Tbk (TRST) dan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), masing-masing memiliki rata-rata nilai DPR sebesar 0,11 dan 0,47. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba, diantaranya Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP) dan Semen Batubaja Tbk (SMBR) memiliki rata-rata nilai DPR yang lebih tinggi, yaitu: 0,83 (INTP), dan 0,70 (SMBR). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai DPR perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin besar (Data lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giniantra (2015) dan Ramadhani dan Mahardika (2017) yang menyatakan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputri (2017) dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa DPR tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **4.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -18,706 dan nilai *t-statistic* sebesar 0,059, sehingga ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini berarti perusahaan dengan profitabilitas yang rendah lebih cenderung melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan teori keagenan, dikatakan bahwa praktik perataan laba merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak pemilik dan manajemen yang berusaha memenuhi kepentingan pribadinya. Dengan alasan pihak manajemen mengetahui lebih banyak mengenai informasi perusahaan maka terjadi kemungkinan pihak manajemen memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan melakukan praktik perataan laba.

Umumnya pihak kreditur dan investor cenderung menggunakan profitabilitas sebagai rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan investor menginginkan perusahaan dengan laba yang tinggi karena laba yang tinggi menandakan perusahaan dalam keadaan baik. Karenanya dengan tingkat ROA yang rendah, perusahaan cenderung melakukan

praktik perataan laba untuk menutupi fluktuasi laba perusahaan, sehingga menunjukkan laba yang stabil dan kinerja perusahaan tetap efisien.

Praktik perataan laba ditujukan untuk menunjukkan laba perusahaan yang stabil dan tidak fluktuatif sehingga investor akan merasa lebih aman untuk menanamkan modal di perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan juga laba yang stabil.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian, dimana perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, yaitu Trias Sentosa Tbk (TRST) dan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), masing-masing memiliki rata-rata nilai profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,03 dan 0,10. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba, diantaranya Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) dan Semen Batubaja Tbk (SMBR) memiliki rata-rata nilai ROA yang lebih rendah, yaitu: 0,02 (INAI dan SMBR). Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah nilai ROA perusahaan yang menjadi proksi rasio profitabilitas, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin besar (Data lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujaman (2018) dan Prasati (2018), dan Widia dan Gemilang (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sary (2016) yang menyatakan perataan laba tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

#### **4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin besar.

Berdasarkan teori akuntansi positif, dikatakan bahwa perusahaan yang lebih besar relatif lebih sensitif daripada perusahaan kecil, karena perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan juga sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya dengan menunjukkan laba yang stabil. Perusahaan besar juga cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah sehingga dalam teori akuntansi positif ada hipotesis biaya politik yang diartikan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menghindari pajak yang disebabkan oleh kenaikan laba yang drastis.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari hasil penelitian, dimana perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, yaitu Trias Sentosa Tbk (TRST) dan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA), masing-masing memiliki rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,02 dan 28,17. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba, diantaranya Chareon Phokpand Indonesia Tbk (CPIN), Indocement Tunggal Perkasa Tbk (INTP), dan Semen Batubaja Tbk (SMBR) memiliki rata-rata ukuran perusahaan yang lebih besar, yaitu: 30,93 (CPIN), 30,98 (INTP) dan 29,29 (SMBR). Hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan,

maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin tinggi (Data lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giniantra dan Putra (2015) dan Azhara (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, juga sejalan dengan penelitian Lahaya (2017) dan Prasati (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2018) dan Utami (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, yang ditujukan untuk menguji pengaruh DER, DPR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin rendah tingkat DER maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba, karena pihak kreditur memiliki variabel lain dalam menilai perusahaan sehingga tingkat DER tidak menjadi pengaruh mutlak bagi kreditur dalam pemberian hutang terhadap perusahaan, sehingga perusahaan cenderung tidak perlu melakukan perataan laba karena tingkat DER yang tinggi.
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat DPR maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba, karena DPR merupakan salah satu tolak ukur investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi baik dengan melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil dan tidak fluktuatif,

karena laba yang fluktuatif akan berakibat pada tingkat DPR yang juga fluktuatif.

3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba, karena manajemen mengetahui informasi perusahaan lebih detail dibandingkan oleh pemilik sehingga menimbulkan kemungkinan memanfaatkan informasi tersebut untuk meningkatkan kemakmurannya, karena nilai profitabilitas yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang kurang baik dan akan membuat perusahaan memiliki resiko yang lebih tinggi, maka manajemen melakukan praktik perataan laba untuk menunjukkan laba yang stabil dan kinerja manajemen yang tetap efisien.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan besar lebih menarik perhatian pihak eksternal yang salah satunya adalah pemerintah, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari pajak yang tinggi karena kenaikan laba yang drastis.

## 5.2 Saran

Berikut saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain:

### 1. Bagi investor dan kreditur

Pihak investor dan kreditur sebaiknya memperhatikan potensi terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan dengan mencermati lebih jauh mengenai rasio profitabilitas, rasio pembayaran deviden, rasio *leverage*, dan skala perusahaan. Hal ini dikarenakan fenomena manajemen laba adalah fenomena yang umum terjadi dimana perusahaan berusaha menunjukkan laba yang stabil agar investor dan kreditur beranggapan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah, maka pihak investor dan kreditur harus dapat menilai dan menganalisis lebih jauh terkait informasi perusahaan sebelum melakukan penanaman modal.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terhadap topik serupa, diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan dan memilih sampel perusahaan dari Sektor industri lain yang belum diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M., & Wahyuni, D. (2010). Pengaruh *Firm Size*, *Winner/Loser Stock*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 52–65.
- Atmoko, Y., Defung, F., & Tricahyadinata, I. (2018). Pengaruh *Return on Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Kinerja*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i2.2486>
- Brigham, F. E., & Houston. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. *Jakarta: Selemba Empat*.
- Budiasih, I Gan. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi ,Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 1–14.
- Cecilia. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, dan *Leverage* Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4).
- Edy Suwito, & Arleen, H. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Utama, Sidharta. *Simposium Nasional Akuntansi Xvi, Viii*(September), 15–16.
- Gemilang, D. W. S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). “Pengaruh *Return On Asset*, *Dividen Payout Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2017.” *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 261–274.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. In (Edisi 9). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ginantra, I., & Putra, I. (2015). Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, *Dividend Payout Ratio* Dan *Net Profit Margin* Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 602–617.
- Hardian, RA. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019. (Studi. *Skripsi. STIE*)
- Jogiyanto. (2003). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi Iii, Cet, I. Yogyakarta, Bpfe.

- Kurniawati, Y., Kananlua, P. S., & Susetyo, S. (2019). Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin* Terhadap *Income Smoothing* Dengan Variabel Moderasi Proporsi Wanita Di Dalam Dewan Direksi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013- 201. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 89–100. <https://doi.org/10.33369/Insight.12.2.89-100>
- Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntabel*, 14(1), 11. <https://doi.org/10.29264/Jakt.V14i1.1321>
- Lasdi, L., & J. Th. Budianto. (2013). Pengaruh *Size, Profitabilitas*, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Eksekutif*, 10(1), 103–125.
- Manuari, I. A. R., & Yasa, G. W. (2014). Praktik Perataan Laba Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 614–629.
- Murti, K., Diana, N., & Junaidi. (2016). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, Bonus Plan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, 2005, 74–92.
- Prabayanti, N. L. P. A., & Yasa, G. W. (N.D.). Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Ni. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 1–28. <https://doi.org/10.1056/Nejm199104113241506>
- Putra, A. J. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012 Skripsi. *Jurnal Akuntansi , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bengkulu*, 1–56.
- Ramadhani, W., Nazar, Mohamad R., & Mahardika, D. P. K. (2017). Pengaruh *Debt To Equity Ratio , Devidend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba ( Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ) Tahun 2011-2016 ). *E-Proceeding Of Managemen*, 4(3), 2687–2698.
- Rifky, M., Wahjoe Hapsari, D., & Julliana Dillak, V. (2017). Pengaruh *Return on Assets, Net Profit Margin*, dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di Bei Periode 2013-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4(1), 377–386.

- Sari, Y. A., Friantin, S. H. E., & Dkw, Y. T. (2018). Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Akutansi Stie Aub Surakarta*, 5(1), 89–96.
- Sartono. (2019). Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: Bpfe. *Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi Dan Sistem Akuntansi Keuangan*.
- Sary, M. P. (2015). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan , *Debt To Total Asset* , *Profitabilitas* , Sektor Industri , dan *Debt To Total Asset* Pada Tindakan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Seminar Nasional Dan The 4th Call For Syariah Paper, Issn: 246-0784*, 1–16.
- Septiani, T. A. (2015). Pagaruh Tingkat Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Menufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *T.Septiani*.
- Sujaman, N. A. (2018). Pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan Tingkat Inflasi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2016. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area*, 1–65.
- Tatar, PW. Gejen. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Employee Diff*, dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. (Studi. *Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Utami, A. L. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Profitabilitas*, *Dividen Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Watts, R., & Zimmerman, J. . (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: Cambridge. In *Prentice Hall*.
- Wulandari, M. A. T., Manik, T., & Adel, J. F. (2017). Pengaruh *Profitabilitas*, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 1–20.

Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sahamok. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Sampel Perusahaan**

<b>N O</b>	<b>SUBSEKTOR</b>	<b>KODE EMITEN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>TANGGAL BERDIRI</b>	<b>TANGGAL IPO</b>
1	LOGAM & SEJENISNYA	INAI	INDAL ALUMINIUM INDUSTRY TBK	16/7/1971	5/12/1994
2	PLASTIK & KEMASAN	TRST	TRIAS SENTOSA TBK	23/11/1979	2/7/1990
3	PAKAN TERNAK	CPIN	CHAREON POKPHAND INDONESIA TBK	7/1/1972	18/3/1991
4	KERAMIK, PORSELEN & KACA	ARNA	ARWANA CITRA MULIA TBK	22/2/1993	17/7/2001
5	KIMIA	EKAD	EKADHARMA INTERNATIONAL TBK	20/11/1981	14/8/1990
6	SEMEN	INTP	INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA TBK	16/1/1985	5/12/1989
7	SEMEN	SMBR	SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK	14/11/1974	28/6/2013



**Lampiran 2. Data Variabel DER**

No.	Kode Emiten	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER	RATA-RATA DER
1	INAI	2016	Rp981,015,810,782	Rp758,016,602,673	1.29	0.98
		2017	Rp936,511,874,370	Rp1,077,404,670,750	0.87	
		2018	Rp1,096,799,666,849	Rp903,883,931,247	1.21	
		2019	Rp893,625,998,063	Rp1,219,268,405,613	0.73	
		2020	Rp1,074,565,554,861	Rp1,321,404,082,596	0.81	
2	TRST	2016	Rp1,358,241,040,272	Rp1,932,355,184,014	0.70	0.78
		2017	Rp1,357,336,438,524	Rp1,975,569,497,486	0.69	
		2018	Rp2,047,516,971,004	Rp2,237,384,616,122	0.92	
		2019	Rp2,174,561,951,424	Rp2,974,460,936,275	0.73	
		2020	Rp1,956,491,953,490	Rp2,266,810,434,281	0.86	
3	CPIN	2016	Rp10,047,494,000,000	Rp14,157,243,000,000	0.71	0.49
		2017	Rp8,819,768,000,000	Rp15,702,825,000,000	0.56	
		2018	Rp8,336,047,000,000	Rp19,205,380,000,000	0.43	
		2019	Rp8,213,550,000,000	Rp20,895,858,000,000	0.39	
		2020	Rp7,809,608,000,000	Rp23,349,683,000,000	0.33	
4	ARNA	2016	Rp595,128,097,887	Rp948,088,201,259	0.63	0.55
		2017	Rp571,946,769,034	Rp1,029,399,792,539	0.56	
		2018	Rp556,309,556,626	Rp1,096,596,429,104	0.51	
		2019	Rp622,355,306,743	Rp1,176,781,762,600	0.53	
		2020	Rp665,401,637,797	Rp1,304,938,651,723	0.51	
5	EKAD	2016	Rp110,503,822,983	Rp592,004,807,725	0.19	0.16
		2017	Rp133,949,920,707	Rp796,767,646,172	0.17	

		2018	Rp128,684,953,153	Rp853,267,454,400	0.15	
		2019	Rp115,690,798,743	Rp852,543,550,822	0.14	
		2020	Rp129,617,262,724	Rp952,362,557,662	0.14	
6	INTP	2016	Rp4,011,877,000,000	Rp26,138,703,000,000	0.15	0.19
		2017	Rp4,307,169,000,000	Rp24,556,507,000,000	0.18	
		2018	Rp4,566,973,000,000	Rp23,221,589,000,000	0.20	
		2019	Rp4,627,488,000,000	Rp23,080,261,000,000	0.20	
		2020	Rp5,168,424,000,000	Rp22,176,248,000,000	0.23	
7	SMBR	2016	Rp1,248,119,294,000	Rp3,120,757,702,000	0.40	0.55
		2017	Rp1,647,477,388,000	Rp3,412,859,859,000	0.48	
		2018	Rp2,064,408,447,000	Rp3,473,671,056,000	0.59	
		2019	Rp2,088,977,112,000	Rp3,482,293,092,000	0.60	
		2020	Rp2,329,286,953,000	Rp3,407,888,607,000	0.68	

**Lampiran 3. Data Variabel DPR**

<b>N o.</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Dividen Kas</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Jumlah Saham Beredar</b>	<b>DPS</b>	<b>EPS</b>	<b>DPR</b>	<b>RATA-RATA DPR</b>
1	INAI	2016	Rp14,256,000,000	Rp35,552,975,244	316,800,000	Rp45	Rp112	0.40	0.47
		2017	Rp17,424,000,000	Rp38,651,704,520	316,800,000	Rp55	Rp122	0.45	
		2018	Rp19,008,000,000	Rp40,463,141,352	633,600,000	Rp30	Rp64	0.47	
		2019	Rp19,008,000,000	Rp33,558,115,185	633,600,000	Rp30	Rp53	0.57	
		2020	Rp15,840,000,000	Rp33,991,581,552	633,600,000	Rp25	Rp54	0.47	
2	TRST	2016	Rp14,040,000,000	Rp93,794,866,940	2,808,000,000	Rp5	Rp33	0.15	0.11
		2017	Rp14,040,000,000	Rp108,199,681,742	2,808,000,000	Rp5	Rp39	0.13	
		2018	Rp14,040,000,000	Rp163,193,899,099	2,808,000,000	Rp5	Rp58	0.09	
		2019	Rp14,040,000,000	Rp138,911,968,283	2,808,000,000	Rp5	Rp49	0.10	
		2020	Rp14,040,000,000	Rp173,277,742,422	2,808,000,000	Rp5	Rp62	0.08	
3	CPIN	2016	Rp475,542,000,000	Rp2,225,402,000,000	16,398,000,000	Rp29	Rp136	0.21	0.28
		2017	Rp918,288,000,000	Rp2,499,875,000,000	16,398,000,000	Rp56	Rp152	0.37	
		2018	Rp918,288,000,000	Rp4,551,485,000,000	16,398,000,000	Rp56	Rp278	0.20	
		2019	Rp1,034,984,000,000	Rp3,642,226,000,000	16,398,000,000	Rp63	Rp222	0.28	
		2020	Rp1,328,238,000,000	Rp3,845,833,000,000	16,398,000,000	Rp81	Rp235	0.35	
4	ARNA	2016	Rp36,693,015,380	Rp91,375,910,975	7,338,603,076	Rp5	Rp12	0.40	0.47
		2017	Rp36,707,154,880	Rp122,183,909,643	7,338,603,076	Rp5	Rp17	0.30	
		2018	Rp88,095,251,712	Rp158,207,798,602	7,338,603,076	Rp12	Rp22	0.56	
		2019	Rp161,511,481,472	Rp217,675,239,509	7,338,603,076	Rp22	Rp30	0.74	
		2020	Rp117,462,895,616	Rp326,241,511,507	7,341,430,976	Rp16	Rp44	0.36	
5	EKAD	2016	Rp6,987,750,000	Rp90,685,821,530	698,775,000	Rp10	Rp130	0.08	0.18

		2017	Rp11,180,400,000	Rp76,195,665,729	698,775,000	Rp16	Rp109	0.15	
		2018	Rp12,577,950,000	Rp74,045,187,763	698,775,000	Rp18	Rp106	0.17	
		2019	Rp20,963,250,000	Rp77,402,572,552	698,775,000	Rp30	Rp111	0.27	
		2020	Rp24,457,125,000	Rp95,929,070,814	698,775,000	Rp35	Rp137	0.25	
6	INTP	2016	Rp1,527,711,000,000	Rp3,870,319,000,000	3,681,231,699	Rp415	Rp1,051	0.39	0.83
		2017	Rp3,419,864,000,000	Rp3,859,818,000,000	3,681,231,699	Rp929	Rp1,049	0.89	
		2018	Rp2,576,862,000,000	Rp3,145,937,000,000	3,681,231,699	Rp700	Rp855	0.82	
		2019	Rp2,024,677,000,000	Rp1,835,305,000,000	3,681,231,699	Rp550	Rp499	1.10	
		2020	Rp2,668,893,000,000	Rp2,806,337,000,000	3,681,231,699	Rp725	Rp762	0.95	
7	SMBR	2016	Rp251,473,753,000	Rp295,090,525,000	9,837,678,500	Rp26	Rp30	0.85	0.70
		2017	Rp64,768,605,000	Rp146,648,432,000	9,924,797,283	Rp7	Rp15	0.44	
		2018	Rp36,661,209,000	Rp76,074,721,000	9,932,534,336	Rp4	Rp8	0.48	
		2019	Rp23,913,478,000	Rp30,073,855,000	9,932,534,336	Rp2	Rp3	0.80	
		2020	Rp47,100,834,000	Rp50,981,673,000	9,932,534,336	Rp5	Rp5	0.92	

**Lampiran 4. Data Variabel Profitabilitas (ROA)**

No.	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA	RATA-RATA ROA
1	INAI	2016	Rp35,552,975,244	Rp1,739,032,413,455	0.02	0.02
		2017	Rp38,651,704,520	Rp2,013,916,545,120	0.02	
		2018	Rp40,463,141,352	Rp2,000,683,598,096	0.02	
		2019	Rp33,558,115,185	Rp2,112,894,403,676	0.02	
		2020	Rp33,991,581,552	Rp2,395,969,637,457	0.01	
2	TRST	2016	Rp93,794,866,940	Rp3,290,596,224,286	0.03	0.03
		2017	Rp108,199,681,742	Rp3,332,905,936,010	0.03	
		2018	Rp163,193,899,099	Rp4,284,901,587,126	0.04	
		2019	Rp138,911,968,283	Rp5,149,022,887,699	0.03	
		2020	Rp173,277,742,422	Rp4,223,302,387,771	0.04	
3	CPIN	2016	Rp2,225,402,000,000	Rp24,204,737,000,000	0.09	0.12
		2017	Rp2,499,875,000,000	Rp24,522,593,000,000	0.10	
		2018	Rp4,551,485,000,000	Rp27,541,427,000,000	0.17	
		2019	Rp3,642,226,000,000	Rp29,109,408,000,000	0.13	
		2020	Rp3,845,833,000,000	Rp31,159,291,000,000	0.12	
4	ARNA	2016	Rp91,375,910,975	Rp1,543,216,299,146	0.06	0.10
		2017	Rp122,183,909,643	Rp1,601,346,561,573	0.08	
		2018	Rp158,207,798,602	Rp1,652,905,985,730	0.10	
		2019	Rp217,675,239,509	Rp1,799,137,069,343	0.12	
		2020	Rp326,241,511,507	Rp1,970,340,289,520	0.17	
5	EKAD	2016	Rp90,685,821,530	Rp702,508,630,708	0.13	0.09
		2017	Rp76,195,665,729	Rp930,717,566,879	0.08	

		2018	Rp74,045,187,763	Rp981,952,407,553	0.08	
		2019	Rp77,402,572,552	Rp968,234,349,565	0.08	
		2020	Rp95,929,070,814	Rp1,081,979,820,386	0.09	
6	INTP	2016	Rp3,870,319,000,000	Rp30,150,580,000,000	0.13	0.11
		2017	Rp3,859,818,000,000	Rp28,863,676,000,000	0.13	
		2018	Rp3,145,937,000,000	Rp27,788,562,000,000	0.11	
		2019	Rp1,835,305,000,000	Rp27,707,749,000,000	0.07	
		2020	Rp2,806,337,000,000	Rp27,344,672,000,000	0.10	
7	SMBR	2016	Rp295,090,525,000	Rp4,368,876,996,000	0.07	0.02
		2017	Rp146,648,432,000	Rp5,060,337,247,000	0.03	
		2018	Rp76,074,721,000	Rp5,538,079,503,000	0.01	
		2019	Rp30,073,855,000	Rp5,571,270,204,000	0.01	
		2020	Rp50,981,673,000	Rp5,737,175,560,000	0.01	

**Lampiran 5. Data Variabel Ukuran Perusahaan**

No.	Kode Emiten	Tahun	Total Aset	UP Ln (TA)	RATA-RATA UP
1	INAI	2016	Rp1,739,032,413,455	28.18	28.34
		2017	Rp2,013,916,545,120	28.33	
		2018	Rp2,000,683,598,096	28.32	
		2019	Rp2,112,894,403,676	28.38	
		2020	Rp2,395,969,637,457	28.50	
2	TRST	2016	Rp3,290,596,224,286	28.82	29.02
		2017	Rp3,332,905,936,010	28.83	
		2018	Rp4,284,901,587,126	29.09	
		2019	Rp5,149,022,887,699	29.27	
		2020	Rp4,223,302,387,771	29.07	
3	CPIN	2016	Rp24,204,737,000,000	30.82	30.93
		2017	Rp24,522,593,000,000	30.83	
		2018	Rp27,541,427,000,000	30.95	
		2019	Rp29,109,408,000,000	31.00	
		2020	Rp31,159,291,000,000	31.07	
4	ARNA	2016	Rp1,543,216,299,146	28.06	28.17
		2017	Rp1,601,346,561,573	28.10	
		2018	Rp1,652,905,985,730	28.13	
		2019	Rp1,799,137,069,343	28.22	
		2020	Rp1,970,340,289,520	28.31	
5	EKAD	2016	Rp702,508,630,708	27.28	27.55
		2017	Rp930,717,566,879	27.56	

		2018	Rp981,952,407,553	27.61	
		2019	Rp968,234,349,565	27.60	
		2020	Rp1,081,979,820,386	27.71	
6	INTP	2016	Rp30,150,580,000,000	31.04	30.98
		2017	Rp28,863,676,000,000	30.99	
		2018	Rp27,788,562,000,000	30.96	
		2019	Rp27,707,749,000,000	30.95	
		2020	Rp27,344,672,000,000	30.94	
7	SMBR	2016	Rp4,368,876,996,000	29.11	29.29
		2017	Rp5,060,337,247,000	29.25	
		2018	Rp5,538,079,503,000	29.34	
		2019	Rp5,571,270,204,000	29.35	
		2020	Rp5,737,175,560,000	29.38	



## Lampiran 6. Perataan Laba

### 1. Perubahan Laba

NO	Kode Emiten	Tahun	LABA	PERUBAHAN LABA	RATA-RATA	STD DEVIASI	CV I ( $\Delta$ I)
1	INAI	2016	Rp35,552,975,244		(0.006)	0.114	(0.052)
		2017	Rp38,651,704,520	0.087			
		2018	Rp40,463,141,352	0.047			
		2019	Rp33,558,115,185	(0.171)			
		2020	Rp33,991,581,552	0.013			
2	TRST	2016	Rp93,794,866,940		0.190	0.271	0.701
		2017	Rp108,199,681,742	0.154			
		2018	Rp163,193,899,099	0.508			
		2019	Rp138,911,968,283	(0.149)			
		2020	Rp173,277,742,422	0.247			
3	CPIN	2016	Rp2,225,402,000,000		0.200	0.437	0.458
		2017	Rp2,499,875,000,000	0.123			
		2018	Rp4,551,485,000,000	0.821			
		2019	Rp3,642,226,000,000	(0.200)			
		2020	Rp3,845,833,000,000	0.056			
4	ARNA	2016	Rp91,375,910,975		0.377	0.088	4.287
		2017	Rp122,183,909,643	0.337			
		2018	Rp158,207,798,602	0.295			
		2019	Rp217,675,239,509	0.376			
		2020	Rp326,241,511,507	0.499			
5	EKAD	2016	Rp90,685,821,530		0.024	0.167	0.145

		2017	Rp76,195,665,729	(0.160)			
		2018	Rp74,045,187,763	(0.028)			
		2019	Rp77,402,572,552	0.045			
		2020	Rp95,929,070,814	0.239			
6	INTP	2016	Rp3,870,319,000,000		(0.019)	0.403	(0.047)
		2017	Rp3,859,818,000,000	(0.003)			
		2018	Rp3,145,937,000,000	(0.185)			
		2019	Rp1,835,305,000,000	(0.417)			
		2020	Rp2,806,337,000,000	0.529			
7	SMBR	2016	Rp295,090,525,000		(0.223)	0.615	(0.363)
		2017	Rp146,648,432,000	(0.503)			
		2018	Rp76,074,721,000	(0.481)			
		2019	Rp30,073,855,000	(0.605)			
		2020	Rp50,981,673,000	0.695			

## 2. Perubahan Penjualan

NO	Kode Emiten	Tahun	PENJUALAN	PERUBAHAN PENJUALAN	RATA-RATA	STD DEVIASI	CV II ( $\Delta$ S)
1	INAI	2016	Rp1,284,510,320,664		0.009	0.411	0.021
		2017	Rp1,980,285,748,450	0.542			
		2018	Rp1,130,297,518,656	(0.429)			
		2019	Rp1,216,136,763,334	0.076			
		2020	Rp1,028,910,711,144	(0.154)			
2	TRST	2016	Rp2,549,418,846,803		0.072	0.200	0.360
		2017	Rp2,354,938,016,436	(0.076)			
		2018	Rp2,930,918,557,954	0.245			
		2019	Rp2,566,094,747,992	(0.124)			
		2020	Rp3,191,912,117,541	0.244			
3	CPIN	2016	Rp38,256,857,000,000		0.161	0.293	0.549
		2017	Rp49,367,386,000,000	0.290			
		2018	Rp53,957,604,000,000	0.093			
		2019	Rp42,501,146,000,000	(0.212)			
		2020	Rp62,518,782,000,000	0.471			
4	ARNA	2016	Rp1,511,978,367,218		0.101	0.054	1.858
		2017	Rp1,732,985,361,870	0.146			
		2018	Rp1,971,478,070,171	0.138			
		2019	Rp2,151,801,131,686	0.091			
		2020	Rp2,211,743,593,136	0.028			
5	EKAD	2016	Rp568,638,832,579		0.048	0.121	0.395
		2017	Rp643,591,823,505	0.132			

		2018	Rp739,578,860,399	0.149			
		2019	Rp758,299,364,555	0.025			
		2020	Rp671,540,878,728	(0.114)			
6	INTP	2016	Rp15,361,894,000,000		(0.017)	0.081	(0.212)
		2017	Rp14,431,211,000,000	(0.061)			
		2018	Rp15,190,283,000,000	0.053			
		2019	Rp15,939,348,000,000	0.049			
		2020	Rp14,184,322,000,000	(0.110)			
7	SMBR	2016	Rp1,522,808,093,000		0.042	0.178	0.237
		2017	Rp1,551,524,990,000	0.019			
		2018	Rp1,995,807,528,000	0.286			
		2019	Rp1,999,516,771,000	0.002			
		2020	Rp1,721,907,150,000	(0.139)			

### 3. Perataan Laba

NO	Kode Emiten	Tahun	CV I ( $\Delta I$ )	CV II ( $\Delta S$ )	I:II	PERATAAN LABA
1	INAI	2016	(0.052)	0.021	(2.484)	1
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				
2	TRST	2016	0.701	0.360	1.948	0
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				
3	CPIN	2016	0.458	0.549	0.835	1
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				
4	ARNA	2016	4.287	1.858	2.307	0
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				
5	EKAD	2016	0.145	0.395	0.367	1
		2017				

		2018				
		2019				
		2020				
6	INTP	2016	(0.047)	(0.212)	0.221	1
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				
7	SMBR	2016	(0.363)	0.237	(1.534)	1
		2017				
		2018				
		2019				
		2020				

**DATA VARIABEL**

<b>No.</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>DER</b>	<b>DPR</b>	<b>ROA</b>	<b>UP</b>	<b>PL</b>
1	INAI	2016	1.29	0.40	0.02	28.18	1
		2017	0.87	0.45	0.02	28.33	1
		2018	1.21	0.47	0.02	28.32	1
		2019	0.73	0.57	0.02	28.38	1
		2020	0.81	0.47	0.01	28.50	1
2	TRST	2016	0.70	0.15	0.03	28.82	0
		2017	0.69	0.13	0.03	28.83	0
		2018	0.92	0.09	0.04	29.09	0
		2019	0.73	0.10	0.03	29.27	0
		2020	0.86	0.08	0.04	29.07	0
3	CPIN	2016	0.71	0.21	0.09	30.82	1
		2017	0.56	0.37	0.10	30.83	1
		2018	0.43	0.20	0.17	30.95	1
		2019	0.39	0.28	0.13	31.00	1
		2020	0.33	0.35	0.12	31.07	1
4	ARNA	2016	0.63	0.40	0.06	28.06	0
		2017	0.56	0.30	0.08	28.10	0
		2018	0.51	0.56	0.10	28.13	0
		2019	0.53	0.74	0.12	28.22	0
		2020	0.51	0.36	0.17	28.31	0
5	EKAD	2016	0.19	0.08	0.13	27.28	1
		2017	0.17	0.15	0.08	27.56	1
		2018	0.15	0.17	0.08	27.61	1
		2019	0.14	0.27	0.08	27.60	1
		2020	0.14	0.25	0.09	27.71	1
6	INTP	2016	0.15	0.39	0.13	31.04	1
		2017	0.18	0.89	0.13	30.99	1
		2018	0.20	0.82	0.11	30.96	1
		2019	0.20	1.10	0.07	30.95	1
		2020	0.23	0.95	0.10	30.94	1
7	SMBR	2016	0.40	0.85	0.07	29.11	1
		2017	0.48	0.44	0.03	29.25	1
		2018	0.59	0.48	0.01	29.34	1
		2019	0.60	0.80	0.01	29.35	1
		2020	0.68	0.92	0.01	29.38	1

## Lampiran 7. Output SPSS

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (DER)	35	0.14	1.29	0.5277	0.30014
X2 (DPR)	35	0.08	1.10	0.4354	0.28569
X3 (ROA)	35	0.01	0.17	0.0723	0.04772
X4 (UP)	35	27.28	31.07	29.1814	1.26109
Y (PL)	35	0.00	1.00	0.7143	0.45835
Valid N (listwise)	35				

### 2. Uji Multikolinieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (DER)	0.563	1.777
	X2 (DPR)	0.791	1.264
	X3 (ROA)	0.518	1.930
	X4 (UP)	0.755	1.324

a. Dependent Variable: Y

### 3. Regresi Logistik

#### a) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

*Perbandingan -2LL awal dan -2LL akhir*

Block Number	Nilai
0	41.879
1	31.056



**Block 0: Beginning Block****Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	41.904	0.857
	2	41.879	0.916
	3	41.879	0.916

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 41.879

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

**Block 1: Method = Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	DER	DPR	ROA	UP
Step 1	1	33.674	-8.479	-2.430	0.991	-11.456	0.377
	2	31.486	-13.915	-3.383	2.288	-15.401	0.584
	3	31.076	-17.386	-3.945	3.177	-17.893	0.715
	4	31.056	-18.364	-4.102	3.420	-18.661	0.752
	5	31.056	-18.420	-4.111	3.434	-18.706	0.754
	6	31.056	-18.420	-4.111	3.434	-18.706	0.754

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41.879

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**b) Menguji Kelayakan Model (Goodness Fit Test)****Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.494	7	0.118

**c) Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.056 <sup>a</sup>	0.266	0.381

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

**d) Pengujian Hipotesis**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DER	-4.111	2.092	3.861	1	0.049	0.016
DPR	3.434	2.398	2.051	1	0.025	3.989
Step 1 <sup>a</sup> ROA	-18.706	13.289	1.982	1	0.059	0.000
UP	0.754	0.460	2.693	1	0.001	2.126
Constant	-18.420	12.593	2.140	1	0.044	0.000

a. Variable(s) entered on step 1: DER, DPR, ROA, UP.